

HUBUNGAN PERSEPSI DAN IDENTITAS DIRI DENGAN PERILAKU MEROKOK REMAJA LAKI-LAKI DI DESA BEGAN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN

Adhek Dwi Afifyanti Roziana, Trijati
Puspita L.**, Karsim****

ABSTRACT

Smoking behavior is a problem that still difficult to resolve up to now. Teenagers are the most vulnerable to environmental influences. In the first survey, it was found out that 73,3% of is teenagers were smoking. The aim of this research was to determine the relationship between perceptions and self identity and the smoking behavior of male adolescent in Began Village Glagah District Lamongan Regency.

The design of this study was analytic correlation using the cross sectional approach. The population of all adolescents was 38 adolescents on February to April 2019 and the sample was 38 adolescents taken with total sampling technique. The data of this study were taken using a closed questionnaire. After tabulated the existing data were analyzed using the Spearman Rank Test with significance level of $p < 0,05$ using SPSS V. 22.0 program.

The result of statistics test was value of $r_s = 0.729$ and $p = 0.000$ where $p < 0.05$ then H_1 was accepted which mean that there was relationship between perceptions and smoking behavior while the relationship between self identity with smoking behavior obtained $r_s = 0.860$ and $p = 0.000$ where $p < 0.05$ then H_1 was accepted which mean that there was relationship between self identity and smoking behavior.

Result of this study is expected to reduce smoking behavior in adolescents namely by holding a prevention program against cigarettes including by collaborating with health agencies to provide education about the harm full effects of smoking behavior and issuing laws and regulations on non smoking areas.

Keywords: Perception, Self Identity, Smoking Behavior Adolescent.

PENDAHULUAN

Rokok dan perilaku merokok merupakan masalah yang masih sulit diselesaikan hingga saat ini. Berbagai dampak dan bahaya merokok sebenarnya sudah dipublikasikan kepada masyarakat, namun kebiasaan merokok masyarakat masih sulit untuk dihentikan. Dalam rokok terkandung tidak kurang dari 4000 zat kimia beracun. Ironisnya para perokok sebenarnya sudah mengetahui akan dampak dan bahaya dari merokok, namun masih tetap saja melakukan aktivitas tersebut. Berbagai pihak sudah sering mengeluhkan ketidaknyamanan mereka ketika berdekatan dengan orang yang merokok. Terbukti bahaya merokok bukan saja milik perokok tetapi juga berdampak

pada orang-orang disekelilingnya (Imasar, 2008).

Remaja merupakan masa yang paling rawan akan pengaruh dari lingkungan. Pergaulan amat mempengaruhi seseorang begitu pula halnya dengan kebiasaan merokok. Pengaruh teman dan kelompok akan sangat kuat bagi seseorang remaja untuk memutuskan merokok atau tidak. Untuk dapat diterima oleh kelompok atau teman seseorang akan berusaha mengikuti kebiasaan dari kelompok atau teman tersebut. Remaja akan berusaha untuk diterima dilingkungannya (Kemenkes RI, 2010).

Angka perilaku merokok yang tinggi pada remaja awal berasal dari persepsi atau pandangan yang dipercayai mengenai merokok itu sendiri. Menurut Skinner

perilaku merokok adalah respon terhadap stimulus. Persepsi dapat menjadi stimulus tersebut sehingga persepsi akan merefleksikan perilaku. Terdapat banyak persepsi mengenai rokok, seperti persepsi bahwa pria yang merokok mempunyai teman yang lebih banyak, persepsi bahwa wanita yang merokok terlihat lebih menarik dibandingkan dengan yang tidak merokok, dan persepsi positif terhadap iklan rokok.

Menurut data Global Youth Tobacco Survey (GATS) 2011 menunjukkan prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas sangat tinggi, antara lain perokok laki-laki (67,4%) dan wanita (2,7%), sedangkan menurut data World Health Organization (WHO), pada tahun 2012 persentase prevalensi perokok pria yaitu, 67% jauh lebih besar daripada perokok wanita yaitu 2,7%. Diantara para perokok 2 tersebut terdapat 56,7% pria dan 1,8% wanita merokok setiap hari (Pusat Promkes Kemkes RI, 2013).

Persentase perokok tiap hari di provinsi Jawa Timur sebesar 24,3% dengan angka tertinggi di kabupaten Lumajang (32,6%) dan terendah di kota Surabaya (17,5%). Semakin rendah tingkat pendidikan, semakin tinggi persentase perokok dan yang tinggal di Perkotaan lebih banyak daripada di Perdesaan. Persentase perokok semakin tinggi pada status ekonomi semakin rendah. Penduduk perokok pada kelompok umur 10-14 tahun memiliki persentase terbesar (73,8%), dengan usia mulai merokok tiap hari antara 10-14 tahun. Perokok laki-laki pada kelompok umur tersebut rata-rata merokok 1-12 batang perhari, memiliki persentase tertinggi (91,7%) (Depkes RI, 2008).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 24 November 2018 oleh peneliti melalui wawancara di Desa Began Glagah Lamongan terhadap 15 remaja laki-laki. Dari 15 remaja terdapat 4 (26,6%) yang tidak merokok dan 11 (73,3%) remaja yang merokok.

Perilaku merokok pada remaja khususnya siswa SMA dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang merokok, sikap tentang merokok, peraturan sekolah,

pengaruh orang tua, pengaruh teman dan pengaruh iklan (Jovita, 2008). Perilaku merokok pada remaja tidak terlepas dari pengetahuan, persepsi, nilai atau norma yang diyakini oleh suatu individu atau suatu kelompok yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang (Ekawati, 2009). Untuk mengantisipasi lahirnya perokok baru, yang perlu ditekankan adalah pada bahaya merokok dari pada bahaya akibat merokok. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang dampak merokok, jika sejak dini diberitahu akan bahaya merokok maka mereka yang merokok tidak akan mencoba untuk merokok (Istiqomah, 2003).

Alasan utama menjadi perokok adalah karena ajakan teman-teman yang sukar ditolak, selain itu ada juga pelajar pria mengatakan bahwa pria menjadi perokok setelah melihat iklan rokok. Ini berarti bahwa tindakan merokok diawali dari adanya suatu sikap, yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap respon yang datang dari luar dalam hal ini adalah rokok (Sitepoe dalam Iqbal, 2004). Keluarga yang terbiasa dengan perilaku merokok sangat berperan untuk menjadikan anaknya terutama remaja untuk menjadi perokok. Kebiasaan merokok pada orang tua berpengaruh besar pada anak-anaknya yang berusia remaja. Ini dikarenakan masa remaja merupakan masa pencarian identitas dan masa dimana individu mulai ingin mencoba-coba sesuatu hal yang baru termasuk merokok (Fallenstar, 2009).

Persepsi atau pandangan yang dipercayai mengenai merokok pada remaja menjadi penyebab tingginya perilaku merokok. Seperti yang dijelaskan dalam Notoatmojo (2007) bahwa persepsi menjadi stimulus yang menyebabkan individu berperilaku dan berespon. Berdasarkan hasil penelitian terkait persepsi anak remaja yang dilakukan oleh Nurhidayat (2012), hasilnya menyebutkan bahwa persepsi positif remaja tentang perilaku merokok lebih tinggi yaitu 51,9 persen dari pada persepsi negatif tentang bahaya merokok itu sendiri. Sedangkan fakta bahaya negatif dari merokok jelas terpapar dimana-mana bahkan disetiap kemasan

bungkus rokok. Diketuainya persepsi negatif ataupun positif akan sangat membantu mengubah persepsi yang salah dilingkungan remaja.

Pencarian identitas diri merupakan tugas perkembangan remaja yang utama. Remaja berada pada masa identity versus role confusion. Identitas diri adalah bagian komponen konsep diri yang merupakan pengorganisasian prinsip dari sistem personal yang bertanggungjawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi, dan keunikan individu (Stuart & Laraia dalam Lisa Andriyani, 2014). Identitas diri dalam teori Erikson adalah pemahaman diri individu dalam aspek identitas diri, seperti aspek fisik, personal, sosial, dan familial. Identitas diri positif ditandai dengan memahami, menerima, dan mampu melewati masa kritis dan memiliki komitmen terhadap aspek-aspek tersebut (Kroger dalam Lisa Andriyani, 2014).

Bahaya merokok pada setiap tingkat usia tidak diragukan lagi, namun demikian, pendekatan pencegahan terhadap remaja yang merokok terutama sangat penting (Wong, 2008). Upaya penanganan yang paling efektif adalah pengendalian diri, bagaimana perokok itu mencoba mengatasi permasalahan tanpa harus merokok. Memotivasi diri untuk tidak merokok merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. Berbagai ketrampilan dan kemampuan juga dibutuhkan, kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan rasa cemas, dan berani menolak ajakan untuk merokok (Mudjiran, 2009). Selain pengendalian diri remaja juga dapat berkonsultasi dengan tenaga kesehatan untuk membantunya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *korelasi analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh siswa sebanyak 38 remaja pada bulan maret sampai april 2019 dan besar sampel sebanyak 38 anak dengan teknik *total sampling*.

Kemudian ditabulasi, dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank Test*.

HASIL PENELITIAN

1. DATA UMUM

Tabel 1 Umur Responden

Umur	F	%
11 s/d 13 Tahun	2	5,3
14 s/d 17 Tahun	20	52,6
18 s/d 21 Tahun	16	42,1
Total	38	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar sebanyak 20 remaja (52,6%) berumur 14 s/d 17 Tahun, dan sebagian kecil sebanyak 2 (5,3%) berumur 11 s/d 13 Tahun.

Tabel 2 Pendidikan Responden

Pendidikan	F	%
SMP	8	21,1
SMA	30	78,9
Total	38	100

Bedasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang pendidikannya SMA sebanyak 30 remaja (78,9%).

2. DATA KHUSUS

Tabel 3 Persepsi Remaja di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

No	Persepsi	F	%
1.	Positif	14	36,8
2.	Negatif	24	63,2
	Jumlah	38	100

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sebanyak 24 (63,2%) mempunyai persepsi negatif.

Tabel 4 Identitas Diri Remaja di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

No	Identitas Diri	F	%
1.	Baik	9	23,7
2.	Cukup	5	13,1
3.	Kurang	24	63,2
	Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sebanyak 24 (63,2%) mempunyai identitas kurang dan sebagian kecil remaja sebanyak 5 (13,1%) mempunyai identitas cukup.

Tabel 5 Perilaku Merokok Remaja di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

No	Perilaku Merokok	F	%
1.	Merokok	29	76,3
2.	Tidak Merokok	9	23,7
	Jumlah	38	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sebanyak 29 (76,3%) berperilaku merokok.

Tabel 6 Hubungan Persepsi dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

No Persepsi	Perilaku Merokok						
	Merokok		Tidak Meroko k		Total		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
1. Positif	5	35,7	9	64,3	14	100	
2. Negatif	24	100	0	0	24	100	
Total	29	76,3	9	23,7	38	100	
$r_s = 0.729$		$p = 0.000$					

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 24 remaja yang memiliki persepsi negatif seluruhnya (100%) merokok yaitu sebanyak 24 remaja dan dari 14 remaja yang memiliki persepsi positif sebagian kecil (35,7%) tidak merokok yaitu sebanyak 5 orang.

Hasil analisa Uji *Spearman Rank Test* yang menggunakan program SPSS PC for windows versi 22.0 tentang hubungan persepsi dengan perilaku merokok remaja laki-laki di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019 dapat diketahui bahwa nilai $r_s = 0.729$ dan nilai signifikan ($p \text{ sign} = 0.000$). Hasil ($r_{hitung} > r_{tabel}$), maka H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan persepsi dengan perilaku

merokok remaja laki-laki di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

Tabel 7 Hubungan Identitas Diri dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019

No Identitas Diri	Perilaku Merokok						
	Merokok		Tidak Meroko k		Total		
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
1. Baik	0	0	9	100	9	100	
2. Cukup	5	100	0	0	5	100	
3. Kurang	24	100	0	0	24	100	
Total	29	76,3	9	23,7	38	100	
$r_s = 0.860$		$p = 0.000$					

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 24 remaja yang memiliki identitas diri kurang seluruhnya (100%) merokok yaitu sebanyak 24 remaja dan 5 remaja yang memiliki identitas diri cukup seluruhnya (100%) merokok yaitu sebanyak 5 remaja sedangkan 9 remaja yang memiliki identitas diri baik seluruhnya (100%) tidak merokok yaitu sebanyak 9 remaja.

Hasil analisa Uji *Spearman Rank Test* yang menggunakan program SPSS PC for windows versi 22.0 tentang hubungan identitas diri dengan perilaku merokok remaja laki-laki di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019 dapat diketahui bahwa nilai $r_s = 0.860$ dan nilai signifikan ($p \text{ sign} = 0.000$). Hasil ($r_{hitung} > r_{tabel}$), maka H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan identitas diri dengan perilaku merokok remaja laki-laki di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

PEMBAHASAN

1) Persepsi Remaja di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sebanyak 24 remaja atau 63.2% mempunyai persepsi negatif dan

sebagian kecil remaja sebanyak 14 remaja atau 36.8% mempunyai persepsi positif.

Dari hasil yang tercantum pada table 3 didapatkan bahwa sebagian besar remaja mempunyai persepsi negatif. Persepsi negatif disini yaitu remaja sering menganggap bahwa merokok merupakan lambang kedewasaan. Dan dari tabel 4.1 tampak bahwa sebagian besar remaja adalah berumur 14 s/d 17 tahun. Usia remaja didominasi oleh usia kurang dari 17. Remaja pertengahan berkisar antara 15-17 tahun sehingga seluruh remaja secara tahap perkembangan baik fisik, kognitif dan psikososialnya berada pada level yang sama. Dalam masa ini perkembangan-perkembangan remaja ditandai dengan kemampuan berfikir yang baru, mampu mengarahkan diri sendiri, mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan diri dan membuat keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai (Hockenberry & Wilson, 2009). Pengaruh teman sangat besar terhadap pembentukan persepsi seseorang. Hal tersebut dikarenakan persepsi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial (Kozier dalam Kurniati, Septia, 2014).

2) Identitas Diri Remaja di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar remaja sebanyak 24 remaja atau 63.2% mempunyai identitas diri kurang dan sebagian kecil remaja sebanyak 5 remaja atau 13.1% mempunyai identitas diri cukup.

Dari hasil penelitian didapatkan sebagian besar remaja memiliki identitas diri kurang. Yang dimaksud identitas diri kurang disini yaitu remaja merasa bahwa dirinya kurang diterima didalam suatu kelompok atau temannya sehingga mereka melakukan berbagai cara agar dapat diterima oleh teman-temannya. Salah satunya yang dilakukan yaitu dengan merokok. Semakin remaja berpikir bahwa merokok adalah aspek yang menentukan siapa diri mereka, semakin besar kemungkinannya perilaku merokok akan meningkat. Hal ini juga didukung oleh penelitian kualitatif yang dilakukan oleh

Nawi, Weinehall, & Ohman, (2006) di Indonesia dengan sampel remaja berusia 13-17 tahun. Nawi, Weinehall, & Ohman, (2006) menyatakan bahwa perilaku merokok merupakan simbol maskulinitas untuk mengekspresikan identitas diri remaja.

3) Perilaku Merokok Remaja di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Pada tabel 5 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar remaja sebanyak 29 remaja atau 76.3% berperilaku merokok, dan sebagian kecil remaja sebanyak 9 remaja atau 23.7% tidak merokok.

Dari hasil penelitian perilaku merokok timbul pada diri remaja juga dapat dikaitkan dengan masa perkembangan yang sedang dialaminya yakni masa dimana mereka sedang mencari jati dirinya dan mereka belum mampu membedakan ataupun menyeleksi segala sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga mereka sering menampakkan perilaku yang kurang baik seperti halnya merokok. Pada usia 14-18 tahun (masa pubertas) seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan jati dirinya, serta mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupan mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya penuh semangat menyala-nyala tetapi ia sendiri belum memahami akan hakikat dari sesuatu yang dicarinya itu.

4) Hubungan Persepsi dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 24 remaja yang memiliki persepsi negatif seluruhnya remaja (100%) merokok yaitu sebanyak 24 orang dan dari 14 remaja yang memiliki persepsi positif sebagian kecil remaja (35,7%) tidak merokok yaitu sebanyak 5 orang. Dari fakta diatas didapatkan hampir sebagian remaja berperilaku merokok dan memiliki persepsi negatif.

Berdasarkan uji spearman rho dengan menggunakan bantuan SPSS 22.0 didapatkan hasil $r = 0.729$ dan $p = 0,00$ dimana ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan Persepsi dengan Perilaku Merokok di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

Persepsi adalah sebuah proses yang bertujuan untuk menganalisis, menginterpretasikan atau memberikan penilaian terhadap stimulus yang diterima oleh indera manusia yang menghasilkan sebuah pandangan mengenai stimulus tersebut (stuart dalam kurniati, septia, 2014). Dalam hal ini stimulus tersebut adalah perilaku merokok. Dari 38 remaja distribusi antara persepsi positif dan negatif bersifat heterogen karena satu sama lain hanya berbeda sedikit. Namun persepsi remaja didominasi oleh persepsi negatif.

Perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan individu untuk merespon stimulus yang berasal dari internal maupun eksternal (Notoatmodjo, 2010). Perilaku merokok merupakan suatu kegiatan membakar rokok dan menghisap asap rokok. Remaja dikatakan merokok apabila sudah masuk dalam kategori tahapan menjadi perokok dalam tahapan perilaku merokok, merokok minimal satu batang rokok dalam satu hari, intensitas merokok termasuk sering, serta jenis rokok yang dihisap memiliki kandungan tar dan nikotin yang tinggi. Muslihin (2006) menyebutkan bahwa faktor lingkungan memiliki hubungan yang sangat bermakna bagi para remaja untuk berperilaku merokok. Lingkungan yang dimaksudkan disini adalah pengaruh iklan rokok dan berada di lingkungan teman sebaya yang merokok.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa remaja yang memiliki persepsi negatif mempunyai peluang lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan remaja yang memiliki persepsi positif. Sehingga didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara persepsi dengan perilaku merokok, hal ini berarti hipotesis dalam penelitian dapat diterima persepsi dengan perilaku merokok.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Kurniati Septia (2014) yang berjudul persepsi remaja dengan perilaku merokok pada siswa SMA di Bandar Lampung didapatkan siswa yang memiliki persepsi negatif lebih banyak yang berperilaku merokok dibandingkan dengan siswa yang berpersepsi positif, diperlihatkan dengan persentasenya yang lebih tinggi.

Oleh karena itu untuk mengurangi perilaku merokok pada remaja yaitu dengan mengadakan program pencegahan terhadap rokok diantaranya dengan cara bekerjasama dengan instansi kesehatan untuk memberikan edukasi mengenai efek berbahaya dari perilaku merokok serta mengeluarkan peraturan perundang-undangan kawasan bebas rokok.

5) Hubungan Identitas Diri dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa dari 24 remaja yang memiliki identitas diri kurang seluruh remaja (100%) merokok yaitu sebanyak 24 remaja dan 5 remaja yang memiliki identitas diri cukup seluruhnya (100%) merokok yaitu sebanyak 5 remaja sedangkan 9 remaja yang memiliki identitas diri baik seluruhnya (100%) tidak merokok yaitu sebanyak 9 remaja.

Berdasarkan uji spearman rho dengan menggunakan bantuan SPSS 22.0 didapatkan hasil $r = 0.860$ dan $p = 0,00$ dimana ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan identitas diri dengan Perilaku Merokok di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

Status identitas diri negatif akan berdampak pada diri individu itu sendiri. Salah satu dampak negatifnya adalah remaja melakukan perilaku-perilaku yang beresiko. Identitas diri negatif pada remaja berdampak pada perilaku beresiko. Perilaku beresiko yang banyak dilakukan remaja dan kini semakin memprihatinkan adalah meningkatnya perilaku merokok usia remaja, bahkan sudah dimulai pada usia sekolah.

Menurut penelitian Setiyanto (2013), motivasi meroko pada remaja dilingkungannya berperan membentuk identitas dirinya agar diakui oleh orang lain sebagai bagian dari kehidupan usia remaja yang penuh modernitas, serta kemampuan beradaptasi dengan kelompok lainnya. Perilaku merokok yang dianggap sebagai kenakalan remaja merupakan cara mereka dalam membangun identitas diri, meskipun identitas diri yang negatif.

Proses pencarian jati diri tersebut terjadi ketika seseorang berada pada masa remaja. Masa remaja ini, yang ditandai dengan perubahan psikologis, fisiologis, seksual, dan kognitif, serta adanya berbagai tuntutan dari masyarakat dan perubahan yang menyertai mereka untuk menjadi dewasa yang mandiri menjadikan masa ini sangat kritis. Sebuah tahap yang akan menentukan tahap berikutnya, karenanya Erikson (1968), menyatakan sebagai masa paling kritis dalam delapan tahap perkembangan manusia (Yuniardi, 2010). Sebaliknya jika proses ini telah matang pada masa akhir remaja, individu akan siap memasuki masa dewasa.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa identitas diri yang kurang cenderung akan menunjukkan identitas dirinya dengan cara berbeda-beda, remaja yang memiliki identitas diri yang kurang akan melakukan segala cara untuk memperlihatkan kepada kelompoknya bahwa dia dapat terlihat menarik dan memiliki identitas baik dikelompoknya. Dalam hal ini konsep diri juga sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan remaja dalam berperilaku, dimana remaja selalu berorientasi terhadap diri sendiri sehingga mengalami krisis percaya diri yang apabila dilihat secara psikologis remaja masih dalam keadaan labil dan mudah terpengaruh teman sebayanya.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lisa Andriyani (2014) berjudul identitas diri remaja dengan perilaku merokok remaja laki-laki di SMK Jakarta Timur yang menunjukkan bahwa rata-rata usia pertama kali merokok siswa adalah 13,83 tahun dan ini berada pada rentang usia remaja sampel

1263 remaja menyatakan ada hubungan yang unik antara identitas diri perokok dan peningkatan perilaku merokok, yakni semakin remaja berpikir bahwa merokok adalah aspek menentukan siapa diri mereka, semakin besar kemungkinan perilaku merokok meningkat.

PENUTUP

1. KESIMPULAN

- 1) Sebagian besar remaja memiliki persepsi negatif di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019.
- 2) Sebagian besar remaja memiliki identitas kurang di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019.
- 3) Sebagian besar remaja berperilaku merokok di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019.
- 4) Ada hubungan persepsi dengan perilaku merokok remaja laki-laki di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019.
- 5) Ada hubungan identitas diri dengan perilaku merokok remaja laki-laki di Desa Began Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

2. SARAN

- 1) Bagi Akademis
Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang selanjutnya.
- 2) Bagi profesi keperawatan
Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan asuhan keperawatan pada gaya hidup remaja.
- 3) Bagi peneliti
Perlunya penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok.
- 4) Bagi Responden
Diharapkan responden dapat mengubah persepsi dan identitas diri yang lebih baik agar bisa mengubah gaya hidup menjadi lebih sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. (2008). *Tembakau dan Prevalensi Konsumsi di Indonesia*. Jakarta : Depkes.
- Ekawati. (2009). *Perilaku Merokok Pada Remaja*, <http://www.document.pdf>. Diakses: tanggal 17 Oktober 2018.
- Fallenstar. (2009). *Orang Tua Menjadi Contoh Dalam Perilaku Merokok Anak Remajanya*, <http://fallenstarkawaii.blogspot.com>. Diakses: tanggal 6 November 2018.
- Hockenberry M.J., & Wilson D.(2007). *Wong's nursing careof infant and children Ed.8*. St. Louis: Mosby.
- Imasar. (2008). *Buku Pengantar Penyebab Remaja Merokok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iqbal. (2004). *Hubungan Antara Sikap Terhadap Merokok Dengan Kebiasaan Merokok Pada Remaja*. Semarang.
- Istiqomah, I. (2003). *Upaya Menuju Generasi Tanpa Merokok (Pendekatan Analisis Untuk Pusat Promosi Kesehatan. Dampak merokok terhadap kesehatan remaja/smoking go kills*. Diakses dari Promkes.depkes.go.id tanggal 17 Oktober 2018. Menanggulangi dan Mengantisipasi Remaja Merokok). Surakarta: CV. "SETI-AJJ".
- Jovita, A. (2008). *Pengetahuan Remaja Tentang Pengaruh Rokok terhadap Kesehatan Pada Remaja*, <http://www.scribd.com>. Diakses: tanggal 17 Oktober 2018.
- Kementrian Kesehatan RI. (2010). *Riset Kesehatan Dasar 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kurniati Septia. (2014). *Persepsi Remaja Dengan perilaku Merokok Pada Siswa SMA DI Bandar Lampung*. Jakarta.
- Lisa Andriyani. (2014). *Hubungan Identitas Diri Remaja Dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki Di SMK Jakarta Timur*. Jakarta.
- Nawi, Ng., Weinehall, L., & Ohman, A. (2006). *If I don't Smoke, i'm not a real man'- Indonesian teenage boys views about smoking*. *Oxford Journals:Health Education Research*. Vol 22, (6) :794-804.doi:10.1093/her/cyl104. Diperoleh dari <http://her.oxfordjournals.org/content/22/6/794.full>.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhidayat. (2012). *Persepsi Siswa SMP Putra Bangsa Terhadap Perilaku Merokok di Kelurahan Kemiri Muka*. Depok: Fakultas Keperawatan. Universitas Indonesia.
- Pusat Promosi Kesehatan. *Dampak merokok terhadap kesehatan remaja/smoking go kills*. Diakses dari Promkes.depkes.go.id tanggal 17 Oktober 2018.
- Santrock, J.W. (2008). *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Setiyanto, D. (2013). *Perilaku Merokok dikalangan Pelajar.Studi Kasus Tentang Faktor dan Dampak dari Perilaku Merokok pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar*.
- Wong L. Donna. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Yuniardi, M. S. (2010). *Identitas diri para slanker*. Penelitian Institusional Universitas Muhammadiyah Malang.